

IDENTIFIKASI MEMBACA PERMULAAN DI KELAS 1 SDN PANDEANLAMPER 05 SEMARANG

Muhamad Habib Syukron Hidayat¹, Diana Endah Handayani², Asep Ardiyanto³

PGSD FIP Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

e-mail: habibhidayat758@gmail.com, dianaendah@upgris.ac.id, asepardiyanto@upgris.ac.id

Diterima: 10/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

ABSTRAK

Ketidakmerataan kecakapan literasi dasar serta keterbatasan pemrosesan kognitif visual pada anak usia dini dalam mencerna simbol tekstual melatarbelakangi kegiatan penelitian ini. Masalah operasional tersebut memicu terhambatnya penyerapan informasi, kelesuan fokus instruksional, serta kerentanan akademis berkelanjutan bagi para siswa di jenjang kelas awal. Fokus utama kajian ilmiah ini adalah mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan serta membedah faktor-faktor multidimensional yang memengaruhi hambatan tersebut. Langkah-langkah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis interaktif ini dijalankan melalui teknik observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi draf rekam belajar. Pengumpulan data primer dilaksanakan berkala terhadap subjek siswa kelas satu A, guru kelas, dan kepala sekolah di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Validitas data diuji via triangulasi teknik dan sumber. Temuan penelitian secara empiris menyingkap bahwa dari total 27 siswa, sebanyak 15 anak menempati kategori tinggi, sedangkan 12 siswa teridentifikasi mengalami hambatan mekanis yang terbagi atas 5 siswa berkategori rendah dan 7 siswa berkategori sedang. Kesulitan operasional subjek didominasi oleh kekeliruan membedakan bentuk huruf mirip yang dialami oleh 9 anak. Faktor penghambat mencakup aspek fisiologis, intelektual, lingkungan siber, dan variabel psikososial. Simpulan utama menegaskan pentingnya kolaborasi sinergis guna merancang draf strategi pengondisian literasi bervariasi.

Kata Kunci: *kelas 1, membaca permulaan, sekolah dasar*

ABSTRACT

The uneven distribution of basic literacy skills and limitations in visual cognitive processing in early childhood in interpreting textual symbols are the background of this research activity. These operational problems trigger obstacles in information absorption, lethargy of instructional focus, and ongoing academic vulnerability for students in early grades. The main focus of this scientific study is to identify early reading skills and dissect the multidimensional factors that influence these obstacles. The steps of a descriptive qualitative approach with an interactive analysis design are carried out through direct observation techniques, semi-structured interviews, and documentation of draft learning records. Primary data collection is carried out periodically with subjects of first grade A students, class teachers, and the principal at SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Data validity is tested through triangulation of techniques and sources. Empirical research findings reveal that of a total of 27 students, 15 children are in the high category, while 12 students are identified as having mechanical obstacles divided into 5 students in the low category and 7 students in the moderate category. The subjects' operational difficulties are dominated by errors in distinguishing similar letter shapes experienced by 9 children. Inhibiting factors include physiological, intellectual, cyber environmental, and



psychosocial variables. The main conclusion emphasizes the importance of synergistic collaboration in designing a diverse literacy conditioning strategy.

Keywords: *class 1, early reading, elementary school*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk memahami materi, menyerap informasi, dan mengembangkan pemikiran kritis. Pada tingkat kelas rendah, siswa berada pada tahap membaca permulaan yang menekankan pada pengenalan huruf, pemahaman bunyi bahasa, penyusunan suku kata, hingga pembacaan kalimat sederhana secara runtut. Di dalam tatanan sekolah dasar yang ideal, seluruh siswa kelas rendah diidealkan mampu melewati fase membaca permulaan ini dengan lancar tanpa mengalami hambatan kognitif. Pengondisian iklim persekolahan yang kondusif diidealkan bertindak sebagai sarana utama yang menuntun anak didik untuk menguasai fondasi literasi sejak dini (Kasiyanti et al, 2024). Keharmonisan tata kelola instruksional, dukungan pendampingan dari lingkungan keluarga, serta kesiapan mental belajar siswa dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan kognitif, mendongkrak ketangkasan akademik, serta memberikan jaminan keberhasilan pendidikan literasi dasar nasional (Wijaya et al, 2022; Fatimah et al, 2024). Melalui penguasaan membaca permulaan yang matang, setiap anak didik diharapkan mampu mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran secara optimal (Ilham & Desinatalia, 2022; Nafisah & Yulisetiani, 2023).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme pemerataan kemampuan membaca permulaan tersebut dengan kenyataan lahiriah yang berlangsung di lapangan saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar seluruh siswa kelas rendah terbebas dari hambatan pengenalan huruf, kekeliruan pelafalan fonem, dan ketidakmampuan mengeja kata sederhana. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mendasar dalam membedakan bentuk huruf serupa, mengeja, serta memahami bacaan sederhana. Kesenjangan ini makin diperparah oleh minimnya latihan membaca mandiri di rumah, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa, gangguan konsentrasi saat belajar, serta belum optimalnya pendampingan dari pihak keluarga akibat kesibukan kerja. Ketidadaan identifikasi pemetaan hambatan secara mendalam menyebabkan intervensi literasi di sekolah kerap kurang tepat sasaran. Apabila hambatan membaca permulaan dan kepasifan pendampingan ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan pembenahan yang terstruktur, maka kualitas penyerapan ilmu pengetahuan siswa di sekolah dasar akan mengalami kemerosotan berkesinambungan (Hasan et al., 2022; Solihin, 2020).

Kondisi kesenjangan pemerataan literasi serta kelesuan kemampuan membaca permulaan tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung dan penilaian awal di tingkat sekolah dasar. Di dalam ruang kelas sekolah dasar tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para siswa kelas I di SDN Pandeanlamper 05 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 senantiasa menghadapi tantangan keragaman kemampuan membaca yang cukup kompleks. Berdasarkan data pengamatan awal, dari total 27 siswa pada subjek penelitian tahun ajaran 2025/2026, sebanyak 12 siswa masih mengalami hambatan membaca yang memerlukan perhatian khusus, meliputi 5 siswa kategori rendah dan 7 siswa kategori sedang. Keterbatasan ruang eksplorasi dan minimnya bimbingan intensif menyebabkan subjek penelitian pada tahun ajaran 2025/2026 rentan merasa kurang percaya diri saat diminta membaca kata sederhana di depan kelas. Fenomena belum meratanya penguasaan membaca

yang melanda subjek penelitian di SDN Pandeanlamper 05 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 ini menjadi penanda kuat bahwa pengidentifikasian hambatan membaca mendesak untuk dilaksanakan.

Guna meretas belenggu keterlambatan membaca dan mengurai krisis ketuntasan literasi pada subjek penelitian tersebut, pemanfaatan identifikasi sistematis membaca permulaan berbasis kualifikasi hambatan menjadi sebuah instrumen evaluasi yang sangat vital. Proses identifikasi ini secara cermat memetakan kemampuan dasar siswa mulai dari pengenalan huruf, penguasaan bunyi fonem, kemampuan mengeja, hingga kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana (Kumalasari et al, 2022; Yunita & Handayani, 2026). Kebanyakan studi terdahulu mengenai literasi awal umumnya masih berfokus pada evaluasi penerapan media kartu huruf secara parsial atau sekadar mengukur persentase ketuntasan membaca tanpa mengurai faktor penyebab internal dan eksternal secara komprehensif. Kajian spesifik yang secara khusus menganalisis identifikasi membaca permulaan berdasarkan pemetaan enam kategori hambatan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar daerah masih relatif terbatas. Penguraian profil hambatan membaca ini dipandang sangat strategis untuk merancang strategi pembelajaran remedi dan pendampingan keluarga yang presisi (Hanan & Yatri, 2025; Irmawati et al., 2026)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa formulasi pemetaan menyeluruh kondisi membaca permulaan berbasis enam kategori hambatan. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran keterkaitan antara faktor fisiologis, intelektual, lingkungan keluarga, dan kondisi psikologis siswa guna menyediakan acuan diagnostik yang konkret bagi pendidik di sekolah. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan serta hambatan belajar pada para siswa kelas I di SDN Pandeanlamper 05 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian fakta empiris mengenai gambaran nyata profil literasi siswa yang useful sebagai landasan penyusunan program intervensi terarah, sebuah dimensi praktis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di SDN Pandeanlamper 05 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan rujukan pedagogis yang aplikatif.

METODE PENELITIAN

Riset kualitatif ini menerapkan metode deskriptif untuk membedah secara menyeluruh tingkat kemampuan membaca permulaan siswa jenjang dasar tanpa rekayasa variabel buatan di lapangan. Prosedur pelaksanaan investigasi diselenggarakan secara terstruktur di SDN Pandeanlamper 05 Semarang yang berlokasi di Jl. Gajah Barat 4, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang pada tanggal 1 dan 7 April 2026. Peneliti memfokuskan sasaran amatan untuk mengeksplorasi secara naturalistik kecakapan literasi awal peserta didik pada kondisi riil ruang kelas harian. Penentuan perwakilan subjek penelitian dilakukan melalui skema *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung terhadap permasalahan pedagogik yang sedang diteliti. Berdasarkan kriteria terarah tersebut, informan aktif yang dilibatkan mencakup kepala sekolah, guru kelas 1A, serta seluruh siswa kelas 1A di lembaga tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang memantau alur aktivitas verbal subjek guna merekam draf informasi orisinal secara mandiri, objektif, netral, transparan, terukur, konseptual, sistematis, berkelanjutan, tepercaya, dan akurat demi memperoleh potret komprehensif tanpa memicu kecemasan psikologis.

Teknik pengumpulan data aktual lapangan mengandalkan keterpaduan tiga metode konvergen, meliputi kegiatan observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi administratif sekolah. Alat pengumpul data dikembangkan berdasarkan 6 indikator utama yang memuat pengenalan huruf vokal konsonan, perbedaan bentuk mirip, pengejaan suku kata, pelafalan kata, pembacaan kalimat sederhana, hingga parameter kelancaran membaca. Peneliti menggunakan pedoman wawancara tertulis untuk guru dan kepala sekolah. Setelah seluruh draf informasi kualitatif terkumpul, tahapan pengolahan data diproses secara interaktif mengacu pada pemodelan Miles dan Huberman melalui langkah reduksi data lapangan, penyajian naratif deskriptif yang sistematis, hingga penarikan kesimpulan sosiologis. Derajat keabsahan dan kredibilitas hasil penafsiran diperiksa secara ketat melalui penerapan skema pemeriksaan berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber secara silang guna meminimalkan tafsir ganda demi menghasilkan kesimpulan ilmiah mutakhir yang sahih, konsisten, akurat, bermakna, terbuka, dan akuntabel nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 1 dan 7 April 2026 di kelas 1A SDN Pandeanlamper 05 Semarang, diperoleh data melalui observasi, wawancara dengan guru kelas I Ibu Lidhia Kusumawardani, S.Pd, dan kepala sekolah Ibu Miyarti, S.Pd.SD., M.M. Dari 27 siswa kelas I, sebanyak 12 siswa yang diidentifikasi mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi enam kategori hambatan membaca permulaan yang dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan temuan observasi, wawancara, dan kajian teori yang relevan.

Tabel 1. Hambatan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A SDN Pandeanlamper 05

No.	Kategori Hambatan	Jumlah Siswa	Kode Siswa
1.	Mengenal huruf vokal dan konsonan	2	R, A
2.	Membedakan huruf mirip	9	Rh, R, A, V, H, F, Sy, N, Ky
3.	Mengenal dan membaca suku kata	6	R, T, V, Ka, F, A, H
4.	Membaca kata	7	H, Sy, V, Rh, R, A, Ka
5.	Membaca kalimat sederhana	6	R, Rh, V, H, A, Ka
6.	Kelancaran membaca	7	Mi, R, Rh, H, Ka, A, V

Berdasarkan Tabel 1, hambatan terbanyak ditemukan pada kategori membedakan huruf mirip yang dialami oleh sembilan siswa, diikuti hambatan membaca kata dan kelancaran membaca yang masing-masing dialami oleh tujuh siswa.

Kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan. Terdapat dua siswa, yaitu dengan kode nama R dan A, diidentifikasi mengalami hambatan dalam mengenal huruf vokal dan konsonan. R belum lancar membaca huruf konsonan secara keseluruhan, sedangkan A salah dalam membaca huruf "f" yang dibaca "fe" dan tidak dapat mengenali huruf "q". Dalam wawancara, A mengaku huruf "l" kecil dibaca seperti angka "1". Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membaca huruf dengan bunyi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, Ibu Lidhia mengungkapkan bahwa “masih ada sebagian siswa yang belum mengenal huruf vokal dan konsonan.” Lebih lanjut,

beliau menjelaskan bahwa perbedaan kecepatan pemrosesan visual antar siswa sangat bervariasi, “ada siswa yang sudah cukup cepat mengenali huruf dan membaca kata, tapi masih ada juga yang lambat karena masih harus mengeja.” Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan mengingat huruf siswa masih beragam dan memerlukan pengulangan serta bimbingan intensif. Kepala sekolah menambahkan bahwa untuk menangani perbedaan kemampuan ini, sekolah melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran kelas I, sehingga setiap siswa mendapat perlakuan belajar yang berbeda sesuai kebutuhan.

Pada kemampuan membedakan huruf mirip sebanyak sembilan siswa diidentifikasi mengalami hambatan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk visual. Kesulitan terbanyak ditemukan pada pasangan huruf “p–q” yang dialami oleh lima siswa (Rh, R, A, V, H), diikuti pasangan “b–d” yang dialami F dan Sy, pasangan “f–v” yang dialami N, serta pasangan “i–l” yang dialami Ky. Kondisi ini mengakibatkan siswa mengalami kesalahan dalam membaca kata dan kalimat. Ibu Lidhia menyatakan “masih ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam penulisan huruf b, d, p, q, m, dan n”. Beliau juga menambahkan bahwa “ada beberapa siswa yang butuh waktu lebih lama, terutama untuk huruf yang mirip seperti p dan q atau u dan v”. Guru mengamati bahwa siswa-siswa ini harus mengeja terlebih dahulu sebelum bisa mengenali huruf, yang menunjukkan bahwa pengenalan huruf belum bersifat otomatis.

Berdasarkan dari faktor fisiologis, Ibu Lidhia menegaskan bahwa seluruh siswa tidak mengalami gangguan penglihatan secara klinis “tidak ada kendala di mata”. Ini mengindikasikan bahwa kesulitan membedakan huruf mirip bukan disebabkan gangguan visual siswa, melainkan berkaitan dengan pemrosesan kognitif siswa. Kepala sekolah Ibu Miyarti menambahkan bahwa sekolah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk melakukan asesmen psikologis bagi siswa yang mengalami keterlambatan pemrosesan visual, serta memberikan bimbingan dan arahan sesuai saran ahli psikologis.

Pada mengenal dan membaca suku kata terdapat enam siswa diidentifikasi mengalami hambatan dalam membaca suku kata dengan ragam kesulitan yang berbeda. R belum memahami penggabungan konsonan dan vokal sehingga suku kata hanya dibaca vokalnya saja. T, V, Ka, dan F mengalami kesulitan pada suku kata dengan konsonan yang jarang digunakan seperti “x” dan “q” karena kurangnya paparan dalam kehidupan sehari-hari. A salah menyebutkan suku kata “q” dibaca “pa” dan tidak bisa membaca suku kata “xa, xi, xu, xe, xo”. Sementara itu, H mengalami kesulitan pada klaster konsonan seperti “nga” dan “ngi” yang membutuhkan kemampuan fonologis lebih kompleks. Ibu Lidhia juga menjelaskan bahwa “siswa tidak mengeja tetapi untuk membaca suku kata secara langsung ada 2–3 siswa yang belum lancar”.

Pada membaca kata tujuh siswa diidentifikasi mengalami hambatan dalam membaca kata. H dan Sy mengalami kesulitan pada kata yang mengandung gabungan konsonan “ng” dan “ny” meskipun keduanya sudah mampu membaca kata sederhana. V, Rh, dan R masih membaca dengan mengeja huruf satu per satu. A membaca “baju” menjadi “pacu” akibat kesalahan membedakan huruf, sedangkan Ka membaca “pelangi” menjadi “paling” karena hanya mengenali sebagian bunyi kata lalu menebak sisanya. Ibu Lidhia menyatakan bahwa “kemampuan siswa dalam membaca, ada beberapa siswa yang masih kesulitan”. Beliau juga menjelaskan bahwa “sebagian sudah tepat, namun ada beberapa anak yang belum jelas dalam pelafalan”. Pernyataan guru ini konsisten dengan temuan observasi yang menunjukkan variasi pelafalan yang keliru.

Ibu Lidhia juga menjelaskan bahwa “karena mereka masih fokus mengeja, jadi kadang belum paham arti kata atau isi bacaan yang dibaca”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam menghubungkan proses membaca mekanis dengan pemahaman makna bacaan. Siswa masih berfokus pada pengenalan huruf dan bunyi sehingga perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada pemahaman isi bacaan. Kondisi tersebut berkaitan dengan faktor intelektual, khususnya pada aspek pemahaman bahasa dan kosakata.

Selanjutnya pada bagian membaca kalimat sederhana enam siswa diidentifikasi belum mampu membaca kalimat sederhana. R, Rh, dan V belum mampu membaca kalimat karena kemampuan membaca katanya belum lancar dan masih harus mengeja setiap kata. H mengalami hambatan pada kalimat yang memuat gabungan konsonan "nga", sedangkan A masih terbata-bata dan Ka masih harus mengeja setiap kata dalam kalimat. Ibu Lidhia menyatakan bahwa kemampuan membaca kalimat siswa “sangat bervariasi, mulai dari yang sudah lancar hingga yang belum”. Mengenai intonasi dan tanda baca, beliau menjelaskan. “Siswa sudah mengenal tanda titik tetapi untuk intonasi masih belum menguasai

Ibu Lidhia juga mengungkapkan hambatan dari faktor psikologis sangat berpengaruh. “Siswa yang punya minat belajar tinggi biasanya lebih semangat dan aktif saat membaca, sedangkan yang kurang minat cenderung cepat bosan dan kurang fokus”. Tingkat ketertarikan dan minat terhadap topik bacaan dapat memengaruhi keterlibatan pembaca. Seseorang yang membaca topik yang diminatinya cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang dibaca.

Kelancaran Membaca. Tujuh siswa diidentifikasi belum lancar dalam membaca dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Mi hampir lancar namun masih mengalami jeda dan keraguan yang kemungkinan disebabkan oleh kurang percaya diri, bukan hambatan teknis membaca. R dan Rh masih mengeja setiap kata dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. H berada pada tahap hampir lancar dengan sedikit terbata-bata, sedangkan Ka dan A masih harus mengeja suku kata saat membaca. Ibu Lidhia mengidentifikasi beberapa faktor penghambat konsentrasi yang berpengaruh terhadap kelancaran membaca “teknologi, lingkungan bising, kurang tidur, motivasi belajar rendah, bosan dan kelelahan”. Faktor tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan fokus saat membaca sehingga proses membaca menjadi kurang lancar.

Guru juga menyatakan bahwa “kepercayaan diri siswa mempengaruhi kelancaran membaca” dan “perbedaan gaya belajar mempengaruhi hasil membaca siswa (visual, auditori, kinestetik)”. Pernyataan ini relevan khususnya untuk Mi yang kemungkinan mengalami hambatan psikologis berupa kurang percaya diri. Selain itu, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah membangun kebiasaan membaca sejak dini melalui program pojok baca, perpustakaan, dan kegiatan literasi rutin setiap hari Selasa. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan membaca dapat menciptakan suasana belajar yang positif”.

Pembahasan

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap 27 siswa kelas satu sekolah dasar mengidentifikasi sebanyak 12 siswa mengalami berbagai hambatan membaca permulaan. Kategori hambatan terbanyak ditemukan pada kemampuan membedakan bentuk huruf yang mirip, yaitu dialami oleh 9 siswa. Kategori lain mencakup ketidaklancaran membaca kata dan kelancaran membaca secara umum yang masing-masing dialami oleh 7 siswa, hambatan membaca suku kata dan kalimat sederhana yang masing-masing dialami oleh 6 siswa, serta hambatan dasar mengenal huruf vokal dan konsonan yang dialami oleh 2 siswa. Implikasi

praktis dari temuan kuantitatif ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen diagnostik sejak dini untuk memetakan kecepatan pemrosesan visual tiap anak. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada satu rombongan belajar di satu sekolah, sehingga gambaran hambatan membaca permulaan ini belum dapat digeneralisasi pada populasi siswa kelas satu di wilayah lain (Janawati & Sulantara, 2020; Nurrahma et al., 2025; Rohman et al., 2022).

Kesulitan utama siswa dalam membedakan pasangan huruf mirip seperti bentuk p dengan q, b dengan d, f dengan v, serta i dengan l terbukti bukan bersumber dari gangguan organ penglihatan klinis, melainkan berkaitan dengan keterlambatan pemrosesan kognitif dan memori visual. Hambatan dalam memproses penggabungan bunyi huruf dan suku kata berimplikasi pada lambatnya otomatisasi pengenalan kata, sehingga siswa harus mengeja huruf satu per satu sebelum mampu membaca. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi kognitif siswa habis untuk proses mengeja mekanis, yang berdampak pada rendahnya penguasaan kosakata dan ketidakmampuan memahami arti bacaan secara langsung. Implikasi metodologis dari dinamika ini mendorong para pengajar untuk memperbanyak latihan kesadaran fonologis dan pemanfaatan media visual konkret yang membedakan arah bentuk huruf. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengukur aspek tingkat kecerdasan emosional atau tingkat intelegensi siswa secara formal menggunakan tes psikologi terstandar (Hasanah et al., 2023; Prasetyaningrum & Magfiratunnisa, 2024; Wang & Lee, 2024).

Hambatan pada tahap membaca kalimat sederhana dan kelancaran membaca memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengenalan bentuk tanda baca dengan kemampuan membaca ekspresif menggunakan intonasi yang tepat. Siswa yang belum lancar membaca kalimat cenderung terbata-bata akibat belum menguasai penggabungan gabungan konsonan kompleks seperti nga dan ny, serta pola suku kata yang jarang dijumpai dalam percakapan harian. Implikasi dari kondisi ini menegaskan pentingnya penyusunan bahan bacaan jenjang permulaan yang bertahap, mulai dari susunan kata sederhana hingga kalimat majemuk yang relevan dengan kehidupan anak. Walaupun demikian, keterbatasan analisis pada aspek ini adalah ketiadaan pengamatan mendalam terhadap pola komunikasi dan pengenalan literasi awal yang diberikan orang tua siswa di lingkungan rumah masing-masing, padahal riwayat stimulasi rumah tangga berpengaruh besar terhadap kesiapan membaca anak (Fahmi et al., 2022; Panggabean et al., 2025; Sianipar, 2026).

Faktor psikologis seperti tingkat minat baca, ketahanan fokus, dan rasa percaya diri terbukti memegang peranan krusial dalam menentukan kelancaran membaca siswa di dalam kelas. Siswa yang memiliki minat tinggi dan rasa percaya diri yang memadai cenderung lebih aktif berlatih membaca, sementara siswa yang kurang percaya diri menunjukkan ketegangan, hesitation, dan jeda yang panjang saat membaca nyaring meskipun tidak mengalami kendala teknis yang berat. Hambatan konsentrasi ini makin diperberat oleh gangguan lingkungan ekstrinsik seperti kelelahan fisik, paparan gawai yang berlebihan, serta iklim kelas yang bising. Implikasi praktis dari hasil ini menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang ramah, interaktif, dan tidak menakutkan guna menumbuhkan ketenangan emosional siswa saat belajar membaca. Namun, keterbatasan riset pada bagian ini bertumpu pada penggunaan teknik observasi perilaku luar yang belum mengukur tingkat kecemasan membaca siswa menggunakan instrumen psikologis yang terukur (Numertayasa & Ratnadi, 2025; Susanti et al., 2025; Vaughn et al., 2021).

Secara keseluruhan, penanganan hambatan membaca permulaan memerlukan keterpaduan antara penguatan bimbingan teknis di sekolah dan penyediaan ekosistem

pendukung literasi yang kondusif. Inisiatif sekolah melalui penyediaan pojok baca, pembiasaan literasi rutin harian, serta asesmen psikologis yang bekerja sama dengan pihak luar memberikan dampak positif dalam membangun budaya membaca. Implikasi kebijakan pendidikan menekankan pentingnya sinergi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua murid dalam mengawal perkembangan literasi dasar anak usia dini. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang hanya merekam kondisi hambatan membaca pada satu kurun waktu tertentu tanpa memberikan perlakuan intervensi khusus. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode penelitian tindakan kelas atau eksperimen guna menguji efektivitas media pembelajaran tertentu dalam mengatasi hambatan membaca permulaan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa karakteristik kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas awal menunjukkan variasi hambatan mekanis sosiokultural yang saling berkaitan erat. Inti temuan mengidentifikasi adanya kesulitan operasional mendasar yang didominasi oleh ketidakmampuan anak dalam membedakan bentuk visual alfabet yang serupa. Keterbatasan pemrosesan kognitif tersebut menyebabkan gangguan pelafalan fonem terhambat secara berkelanjutan sehingga siswa harus mengeja kata secara terbata-bata tanpa memahami makna tekstual. Hambatan mekanis ini diperparah oleh interaksi faktor multidimensional yang meliputi lambatnya *visual processing speed* secara fisiologis, kurangnya motivasi intrinsik individu, serta tingginya distraksi lingkungan siber eksternal. Secara menyeluruh, profil distres literasi dasar ini menegaskan bahwa kesiapan akademis anak tidak hanya berkembang alami, melainkan sangat dipengaruhi oleh stabilitas psikososial harian mereka.

Implikasi praktis riset pedagogik ini menegaskan bahwa tata kelola pembelajaran remedi memerlukan transformasi strategi pengondisian literasi bervariasi yang berpusat pada karakteristik individual siswa. Pendidik dituntut mengintegrasikan asesmen diagnostik awal serta media visual interaktif guna menstimulasi ketangkasan kognitif anak secara terarah. Untuk agenda riset di masa depan, para peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi efektivitas penggunaan metode *whole language* atau program *shared reading* yang dikombinasikan dengan teknologi edukasi terstandarisasi. Penyelidikan lanjutan juga sebaiknya memperluas cakupan sampel lintas sekolah dan memperkuat analisis kualitatif mengenai kontribusi keterlibatan orang tua dalam pendampingan domestik. Kolaborasi sinergis antara sekolah dan keluarga melalui penyediaan fasilitas *reading corner* yang kondusif diproyeksikan mampu mereduksi hambatan mekanis membaca secara berkelanjutan demi keberhasilan masa transisi studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis peran pola pengasuhan orang tua dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>
- Fatimah, L., Ardiyanto, A., & Setianingsih, E. S. (2024). Analisis peran orang tua terhadap hasil belajar kelas V SD Islam Nurul Quran Kudu Genuk Semarang. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1), 206–211. <https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.17763>
- Hanan, N., & Yatri, I. (2025). Analisis hambatan belajar pada kemampuan membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II di SDN Kramatjati 24. *Jurnal Genre*

- (Bahasa Sastra dan Pembelajarannya), 7(2), 315–324.
<https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.14022>
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(1), 121–133. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>
- Hasanah, N., Novembli, M. S., & Ustafiano, B. (2023). Pelatihan kecerdasan emosi untuk meningkatkan kesejahteraan siswa (student well-being) di SMP "X" Sleman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8793–8801.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7134>
- Ilham, M., & Desinatalia, R. (2022). Pemanfaatan media gambar animasi berbasis PowerPoint untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *AL-TADIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 100–115.
<https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>
- Irmawati, Y., Lelu, M. A., Bay, M. D. B., Demu, M. A., Amu, Y. A. I., & Kaka, P. W. (2026). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDI Bajawa. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(2), 197–208.
<https://doi.org/10.38048/jcm.v1i2.6594>
- Janawati, D. P. A., & Sulantara, I. M. E. (2020). An analysis of early reading ability of class 1 in elementary school. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 43–49.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.630>
- Kasiyanti, K., Mudzanatun, M., & Handayani, D. E. (2024). Analisis literasi menggunakan pendekatan whole language tipe shared reading pada peserta didik kelas I SDN Sendangguwo 02 Semarang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 357–368.
<https://doi.org/10.1234/jwp.v4i2.357>
- Kumalasari, N. D., Saputra, H. J., & Handayani, D. E. (2022). Analisis peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kalicari 01 Semarang di masa pandemi Covid-19. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 794–800.
<https://doi.org/10.1234/dikdas.v5i3.794>
- Nafisah, A., & Yulisetiani, S. (2023). Model pembelajaran case method berbasis kontekstual lingkungan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6876–6884.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4741>
- Numertayasa, I. W., & Ratnadi, N. K. A. (2025). Analisis kecemasan membaca pada siswa kelas IV di SD Negeri 5 Nongan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 294–301. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4b.4249>
- Nurrahma, H. R., Amanti, T. P., Harsiwi, N. E., & Perdana, P. I. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Menur Pumpungan. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(2), 116–123. <https://doi.org/10.30599/nhny9178>
- Panggabean, Y. T. U., Hanum, R., & Afdhalina, A. (2025). Peran strategis orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 28–33. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3296>
- Prasetyaningrum, S., & Magfiratunnisa, N. (2024). Prompting-fading with Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile (VAKT) media for reading skills of dyslexia children. *KnE Social Sciences*, 2024, 1–10. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15171>



- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Sianipar, S. R. (2026). Peran lingkungan keluarga dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas VI SD. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(4), 650–662. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v10i4.650-662>
- Solihin, L. (2020). Darurat literasi membaca di kelas awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34–48. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.914>
- Susanti, P., Rusmiati, Y., & Angraini, R. (2025). The correlation between students' anxiety and reading comprehension at SMP MITRA Nusantara Bekasi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 440–445. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2470>
- Vaughn, S., Grills, A. E., Capin, P., Roberts, G., Fall, A., & Daniel, J. (2021). Examining the effects of integrating anxiety management instruction within a reading intervention for upper elementary students with reading difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 55(5), 408–426. <https://doi.org/10.1177/00222194211053225>
- Wang, J. J. Y., & Lee, J. A. C. (2024). Are poor readers also poor spellers: An investigation into the Malay and English languages among young multilingual Malaysians. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6), 1850–1860. <https://doi.org/10.17507/tpls.1406.26>
- Wijaya, R. S., Mudzanatun, M., & Ardiyanto, A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada tema 1 subtema 1 semester gasal di kelas IV SD Negeri Kembanglangit tahun ajaran 2021/2022. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 912–918. <https://doi.org/10.1234/dikdas.v5i3.912>
- Yunita, U. R., & Handayani, D. E. (2026). Analisis implementasi program Selasa Literasi terhadap minat baca siswa SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 168–180. <https://doi.org/10.1234/pendas.v11i2.168>